

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Untuk menjadi pembanding dalam penelitian ini, peneliti mengutip referensi atau karya yang mengangkat topik mengenai representasi feminisme dalam trilogy *fifty shades of grey* oleh Oki Irwina Saputri dan representasi feminisme Wanita berkalung sorban oleh Isnaini Nur Karomah dalam media film, seperti yang telah dibahas oleh Oki dan Nur dimana kedua penelitian itu menggunakan film sebagai alat untuk membaca representasi feminisme dalam film sebagaimana film merupakan alat komunikasi massa yang kompleks.

Meskipun sekilas kedua penelitian tersebut membahas hal yang sama, namun dapat ditinjau bahwa Oki fokus membahas feminisme berbasis film amerika yang mana konteksnya membaca dan memahami feminisme dari sudut pandang amerika. Sedangkan Nur yang fokus mengupas representasi feminisme dalam media film tanah air yang mana konteksnya fokus terhadap isu feminisme di Indonesia yang bersenggolan terhadap isu agama serta pemikiran partialkal.

Kedua penelitian ini memiliki tujuan yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda, yang mana dalam penelitian Oki mengenai feminisme barat mengangkat isu feminisme di antara peran perempuan yang meminta hak-haknya terhadap konsep patriarki, di dalam penelitiannya, oki menyimpulkan bahwasanya representasi feminisme dalam *trilogy fifty shades of grey* digambarkan melalui usaha tokoh utama perempuan untuk mendapatkan hak mengontrol raga dan disertakan status sosialnya dari seorang budak menjadi seorang kekasih. Dalam hal ini pemeran utama harus menghilangkan unsur patriarki dan seksisme yang melekat pada sikap tokoh laki-laki, sedangkan dari penelitian Nur feminisme di tanah air yang memiliki kajian isu yang berbeda, yang mana dari isu feminisme seorang anak perempuan yang berjuang atas kehadirannya di keluarga, untuk menunjukkan bahwa anak perempuan dapat memimpin. Dalam penelitiannya, Nur menyimpulkan bahwasanya representasi feminisme dalam film perempuan berkalung sorban digambarkan melalui perjuangan atau usaha tokoh utama yaitu

anak perempuan untuk mendapatkan hak yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Maka kedua penelitian ini membantu peneliti dalam memahami analisis feminisme dalam film, yang mana fokus kepada konteks feminisme dalam hubungan romantis dan hubungan keluarga dalam hal ini penulis fokus menganalisis feminisme dalam film yang fokus membaca bentuk-bentuk feminisme dalam film *Lady Bird*.

Di dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mendalami isu feminis yang ada dalam film melalui pemahaman teori feminisme yang ada, serta mengaitkan dengan fenomena feminis yang ada sebagai bentuk menyuarakan fungsi feminisme itu sendiri. Sehingga peneliti tidak bertujuan untuk membuat penelitian yang serupa namun berusaha membuat penelitian yang lebih mendalam mengenai isu feminisme di dalam film dan berusaha mengupas pemahaman mengenai feminisme dalam media film, yang merupakan media komunikasi yang kompleks dan dekat dengan masyarakat.

2.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film sebagai media komunikasi massa didukung oleh berbagai variabel, termasuk kriteria yang diberikan oleh Defleur dan MeQuail. Komunikasi massa adalah proses di mana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus-menerus membangun makna yang dapat mempengaruhi audiens yang luas dan beragam dengan berbagai cara. Sutradara mengatur pesan yang ditujukan kepada penonton melalui pengaturan adegan yang secara efektif menyampaikan pesan yang dimaksudkan kepada para penonton. Adegan-adegan ini didukung oleh bahasa, gerak tubuh, ekspresi, perasaan, dan emosi.

Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Prof. Effendy dalam Oktavianus (2015), film berfungsi sebagai media komunikasi publik yang kuat, tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk pencerahan dan pendidikan. Dia berpendapat bahwa film memiliki pengaruh tertentu terhadap penontonnya, yang mungkin mengubah psikologi mereka dan menghasilkan dampak sosial bagi audiens. Menurut Keith R. Stamm dan John E. Bowes, komunikasi massa didefinisikan

sebagai modifikasi perilaku manusia yang dihasilkan dari paparan pesan media massa. Dalam ranah sinema, ini berkaitan dengan perubahan sudut pandang penonton mengenai isu-isu yang disajikan oleh film, serta pengembangan kerangka kognitif baru dan reaksi untuk menghadapinya (Kustiawan *et al.*, 2022).

Film dianggap terutama sebagai media hiburan daripada media persuasif karena kemampuannya untuk melibatkan penonton, sehingga mengurangi ketidaknyamanan. Namun demikian, dalam perannya sebagai media hiburan, film memiliki kekuatan persuasif yang signifikan. Keberadaan kritik publik dan dewan sensor menunjukkan bahwa film memiliki pengaruh yang signifikan. (Oktavianus, 2015).

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah aktivitas yang dilakukan makhluk hidup untuk bersosialisasi, istilah “komunikasi” berasal dari kata latin “communicare”, yang berarti “sama” atau “milik Bersama”, dan juga dari kata sifatnya “communis”, yang berarti “umum” atau “Bersama-sama”. Banyak definisi komunikasi telah diberikan oleh pakar komunikasi.

Berelson dan Steiner (Nurudin, 2017:38) menjelaskan komunikasi ialah proses penyebaran informasi, gagasan, keahlian, emosi, dan sebagainya melalui penggunaan symbol seperti kata, gambar, dan symbol lainnya. Selain itu, Everett M. Rogers menjelaskan komunikasi, proses pengiriman konsep dari sumber ke penerima dengan tujuan mengubah perilaku mereka. Tidak ada satu pun dari definisi komunikasi yang diberikan para ahli yang benar atau kliru. Sederhannya, komunikasi adalah proses atau transmisi pesan dari sumber atau komunikator ke komunikan atau penerima.

Selain itu komunikasi juga terbagi menjadi beberapa level atau konteks komunikasinya, dikutip dari buku Mulyana (2010:80-84) diantaranya:

- a) Komunikasi Intrapribadi, berkomunikasi dengan diri sendiri, seperti saat seorang manusia berfikir sebelum melakukan interaksi dengan orang lain.
- b) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi secara tatap muka, baik secara verbal maupun nonverbal, dilakukan antara dua atau lebih orang dengan efek atau umpan balik.

- c) Komunikasi Kelompok, Kumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama dengan bergantung satu sama lain dan berkumpul untuk berkomunikasi agar dapat mencapai tujuan yang mereka sepakati.
- d) Komunikasi Publik, komunikasi dilakukan ke sejumlah besar individu (khalayak) tanpa mengenal satu sama lain dan tanpa menggunakan media massa yang biasanya digunakan untuk mempersuasi seperti kampanye.
- e) Komunikasi Organisasi, komunikasi jaringan lebih luas dari komunikasi kelompok dan menggunakan gaya komunikasi tertentu, baik formal maupun informal.
- f) Komunikasi Massa, merupakan kegiatan penyampaian pesan ke sejumlah besar orang atau khalayak melalui media massa. Pesan ini disampaikan secara bersamaan dan umum. Komunikasi massa harus menggunakan media massa yang tersedia, seperti media elektronik, media online, dan media cetak. Komunikasi massa ini tidak memiliki Batasan.

2.2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa “komass” berasal dari kata “komunikasi” dan “massa” banyak ahli membahas definisi dan pengertian komunikasi. Salah satu teori yang diajukan oleh Wilber Schramm adalah bahwa kata Latin “communis”, yang juga berarti “sama”. Oleh karena itu, kita harus menciptakan persamaan antara satu sama lain melalui komunikasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh P. J. Bouman, istilah “massa” kadang – kadang digunakan untuk menunjukkan sejumlah besar orang, atau bahkan jumlah pendengar yang luas. Namun, tidak ada organisasi, tetapi ada persamaan jiwa dan ikatan.

Media massa ini berfungsi sebagai pembeda utama antara komunikasi massa dan mode komunikasi alternatif. Penerima pesan dalam komunikasi massa ini tidak perlu berada di lokasi atau daerah yang sama. Komunikasi massa ini ditujukan kepada masyarakat umum, disiarkan secara luas melalui berbagai media

untuk memastikan penerimaan yang cepat dan serentak oleh masyarakat luas. Kustiawan et al., 2022.

Definisi komunikasi massa sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ahli:

1. Defleur serta MeQuail

Komunikasi massa adalah suatu proses dimana komunikator memakai media untuk penyebaran pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus membangun makna-makna yang diperlukan bisa mempengaruhi khalayak-khalayak yang besar serta tidak sama dengan melalui berbagai cara.

2. M.O. Palapah

Komunikasi massa menurut Phalapa ialah pernyataan manusia yang ditujukan kepada massa. Bentuk-bentuk komunikasi massa adalah seperti : jurnalistik, public relation, penjelasan propaganda, agitasi, dan komunikasi internasional.

3. Bittner

Menurutnya komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang dua.

Dari beberapa definisi yang dipaparkan oleh beberapa ahli tersebut tidak ada yang paling benar dan tidak ada yang paling keliru. Dalam pemahaman sederhana komunikasi merupakan proses perpindahan suatu pesan yang terjadi antara komunikator kepada penerima oesan atau komunikan, yang mana hal ini memiliki beberapa jenis yang dikutip dalam buku Mulyana (2010:80-84) diantaranya:

a. Komunikasi Intrapribadi

Berkomunikasi dengan diri sendiri, sama halnya saat orang sedang berfikir sebelum melakukan interaksi dengan orang lain.

b. Komunikasi Antarpribadi

Kegiatan yang dilakukan diantara dua orang ataupun lebih yang dilakukan secara tatapmuka secara verbal maupun nonverbal dengan adanya efek atau umpan balik.

c. Komunikasi Kelompok

Merupakan Kumpulan individu yang berkumpul dengan tujuan yang sama dan ketergantungan satu sama lain, saling berinteraksi atau berkomunikasi guna mencapai tujuan yang sama.

d. Komunikasi Publik

Komunikasi yang dilakukan didepan banyak orang (khalayak) tanpa mengenal satu sama lain dan tidak menggunakan komunikasi massa, yang digunakan untuk mempersuasi seperti kampanye.

e. Komunikasi Organisasi

Merupakan komunikasi yang jaringannya lebih luas dari komunikasi kelompok, hal ini diakrenakan penggunaan pola komunikasi tertentu, baik bersifat formal maupun informal.

f. Komunikasi massa

Penyampain pesan kepada khalayak dengan jumlah besar melalui media massa. Pesan yang dilakukan secara serentak dan bersifat umum.

Definisi komunikasi massa dapat dikategorikan ke dalam dua perspektif: luas dan sempit. Komunikasi massa, dalam konteks yang luas, merujuk pada proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk menyebarkan informasi atau pesan melalui media massa cetak, elektronik, atau digital, yang dapat memicu umpan balik. Dalam konteks yang lebih sempit, komunikasi massa berkaitan dengan komunikasi yang ditujukan kepada audiens besar yang berkumpul di lokasi tertentu.

Komunikasi massa secara luas adalah komunikasi yang dilakukan antara satu orang atau lebih untuk menyampaikan pesan melalui media cetak, elektronik, atau digital dengan harapan timbal balik. Sementara itu, komunikasi massa sempit adalah komunikasi yang ditujukan kepada orang banyak. Dalam komunikasi massa memiliki karakteristik utama yang membedakan komunikasi massa dengan jenis komunikasi lainnya. Komunikasi massa ditujukan pada Masyarakat awam dan disebarkan secara terbuka melalui media, sehingga penerima pesan dapat dengan cepat diterima oleh Masyarakat luas. Penerima pesan tidak selalu berada pada posisi atau Lokasi yang sama.

2.2.3 Elemen-elemen Komunikasi massa

Kegiatan komunikasi massa yang berulang terus terjadi dapat melahirkan beberapa komponen atau elemen komunikasi. Dalam buku Nurudin (2014:95-136), pada dasarnya elemen komunikasi juga berlaku untuk komunikasi massa, diantaranya:

- a. Komunikator, adalah sumber dari sebuah pesan. Dalam komunikasi massa bentuk komunikator berbeda dengan komunikator lainnya. Komunikator dalam komunikasi massa komunikator tidak bekerja sebagai individu melainkan sebagai sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan menghasilkan produk media sesuai dengan visi dan value Bersama. Contoh individu yang dimaksud reporter, editor, produser, dan sebagainya
- b. Isi, Ray Eldon Hiebert (1985) isi media terbagi menjadi 6 kategori
 1. Informasi serta berita
 2. Analisis dan interpretasi
 3. Sosialisasi dan Pendidikan
 4. Hubungan Masyarakat dan persuasi
 5. Iklan serta bentuk penjualan lain
 6. Hiburan
- c. Audience, yang ada pada sebuah komunikasi massa sangatlah heterogeny, dari membaca koran, buku, atau majalah dan juga jutaan orang yang menonton televisi. Menurut Hiebert *audience* cenderung berisi individu-individu yang condong untuk berbagi pengalaman dan dipengaruhi oleh hubungan sosial mereka. *Audience* cenderung memiliki jumlah yang besar dan tersebar ke berbagai wilayah. *Audience* cenderung heterogeny yang berasal dari berbagai lapisan dan kategori sosial. *Audience* cenderung anonim, yang dimaksud mereka tidak mengenal satu sama lain. Dan *audience* secara fisik mereka dipisahkan dari komputer atau alat elektronik lain yang terpisah secara ruang dan waktu.
- d. Umpan Balik, dalam komunikasi terdapat dua umpan balik yaitu (*feedback*) dan umpan balik langsung (*immediated feedback*). Umpan balik yang terjadi dalam komunikasi massa umumnya berlangsung

secara tidak langsung, yang dikarenakan komunikator dan komunikannya berkomunikasi secara tidak langsung, sehingga reaksi secara langsung tidak mungkin terjadi.

- e. Gangguan, pada komunikasi massa memiliki dua macam gangguan:
 - 1. Gangguan komunikasi massa yang sering terjadi, seperti kesalahan cetak, gangguan gelombang radio, dan gangguan jaringan pesawat televisi
 - 2. Gangguan simentik, yang mana gangguan ini berkaitan dengan gangguan tata kalimat dan Bahasa, Yang terjadi dikarenakan oleh pengirim pesan atau penerima pesan itu sendiri.
- f. Gatekeeper, seperti makna *gatekeeper* penjaga gawang. Pada komunikasi massa tugas *gatekeeper* berfungsi dalam menjaga kualitas informasi agar tetap konsisten dan dapat dipercaya, untuk menghindariberita yang dapat menyebabkan masalah.
- g. Pengatur, mereka yang secara tidak langsung ambil andil dalam memberi pengaruh terhadap proses aliran pesan media massa disebut sebagai pengatur. Biasanya pengatur tidak berasal dari dalam media, melainkan diluar media, yakni: pengadilan. Konsumen, pemerintah, organisasi, professional, dan kelompok penekan.
- h. Filter, terbagi dalam 3 jenis 1) filter fisik, 2) filter psikologis, dan 3) filter budaya (Pendidikan, pengalaman kerja, warisan budaya, Sejarah politik). Dalam media massa, filter bertujuan untuk melakukan menyaring informasi karena ini bisa berdampak pada kualitas, kuantitas, dan respons khalayak.

2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Proses komunikasi massa lebih rumit daripada bentuk komunikasi lainnya. Pesan yang disebarkan melalui media massa akan semakin sulit dilacak asalnya. Salah satu ciri khas dari komunikasi massa adalah tantangan dalam menentukan asal informasi. Selain itu, komunikasi massa memiliki elemen publik, sesuai dengan penamaannya, karena dirancang untuk audiens yang luas, yaitu masyarakat umum.

Komunikasi massa bersifat satu arah. Karena tidak adanya interaksi tatap muka antara komunikator dan komunikan, diskusi timbal balik tidak akan terjadi. Seorang komunikator terlibat dalam tindakan menyampaikan pesan, sedangkan seorang komunikan berkonsentrasi pada menerima pesan yang diberikan, yang menghasilkan proses komunikasi satu arah. Umpan balik yang tertunda atau tidak langsung adalah karakteristik dari komunikasi media massa. Ini terjadi karena komunikator dan komunikan tidak berinteraksi secara tatap muka, yang berpotensi mengakibatkan keterlambatan dalam pengiriman pesan (Kustiawan *et al.*, 2022).

2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa atau media massa secara signifikan mempengaruhi evolusi kehidupan masyarakat. Komunikasi massa berfungsi untuk masyarakat.

1. Supervise (pengawasan)

Peran pengawasan komunikasi massa dikategorikan ke dalam bentuk-bentuk utama:

- a. Hati-hati terhadap pengawasan (pengawasan waspada) yang muncul ketika media massa menyebarkan informasi tentang ancaman.
- b. Pengawasan instrumental merujuk pada penyediaan atau distribusi informasi yang memiliki kegunaan dan dapat meningkatkan kesejahteraan publik serta kehidupan sehari-hari.

2. Interpretation (penafsiran)

Media massa tidak hanya menyampaikan fakta dan data tetapi juga menawarkan interpretasi dari peristiwa-peristiwa penting. Tujuan dari interpretasi media adalah untuk mendorong pembaca atau penonton memperluas perspektif mereka dan terlibat dalam diskusi lebih lanjut.

3. Linkage (pertalian)

Media massa memiliki kemampuan untuk membangun koneksi dengan menyatukan berbagai anggota masyarakat melalui minat dan hasrat yang sama. Kelompok-kelompok yang secara geografis berjauhan dengan minat yang serupa dapat dihubungkan melalui media.

4. Transmission of values (penyebaran nilai-nilai)

Fungsi ini juga disebut sebagai sosialisasi. Sosialisasi menunjukkan proses di mana individu mengasimilasi tindakan dan cita-cita suatu kolektif. Media massa yang menggambarkan citra masyarakat dikonsumsi melalui menonton, mendengarkan, dan membaca. Media massa menggambarkan perilaku dan kebutuhan masyarakat. Akibatnya, media massa menggambarkan kita melalui panutan yang kita amati dan aspirasikan untuk ditiru..

5. *Entertainment* (hiburan)

Sebagian besar individu menyadari bahwa media massa berfungsi sebagai sarana hiburan. Media massa berfungsi untuk menghibur, sehingga mengurangi ketegangan mental penonton melalui konsumsi berita atau program hiburan di televisi (Kustiawan *et al.*, 2022).

2.2.6 Unsur Dalam Film

Di dalam film memiliki dua unsur yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur itu saling berkaitan satu sama lain dalam pengemasan film, jika dalam proses penciptaan film itu hanya menggunakan satu unsur saja maka tidak akan bisa menciptakan sebuah film. Unsur naratif ialah yang bersangkutan dengan sebuah dalam film, sedangkan unsur sinematik ialah aspek yang berkaitan dengan teknis dalam pembuatan film.

3 Unsur naratif adalah unsur yang berhubungan dengan ide cerita yang terdapat di dalam film, berikut ini beberapa unsur naratif dalam film:

- Tokoh atau pemeran, dalam film ada dua peran penting dalam cerita yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis, dalam sebuah film umumnya peran protagonis menjadi peran utama dalam menjalankan ceritanya sedangkan antagonis adalah pemeran pendukung yang bertugas untuk membawa konflik atau rintangan kepada protagonis.

- Konflik atau permasalahan, dalam cerita film pasti membentuk tangga dramatis yang mana hal ini diciptakan atas kehadiran konflik yang dibawa oleh antagonis untuk menggagalkan tujuan protagonis dalam cerita tersebut.
 - Tujuan atau impian, dalam cerita sebuah film protagonis biasanya memiliki suatu tujuan atau Impian yang dicapai.
 - Lokasi atau latar, dibalik pembuatan film yang mana mengemas cerita tentu membutuhkan latar atau lokasi yang mendukung suatu kejadian dalam cerita menjadi nyata dalam visual.
 - Waktu, dalam cerita film waktu berkaitan dengan ruang yang mana hal ini perlu ada untuk kesinambungan cerita sebuah film.
- 4 Unsur sinematik ialah unsur yang berkaitan dengan aspek teknis yang ada dalam produksi film untuk membantu mengemas suatu cerita menjadi film yang menarik, dalam hal ini terdapat empat bagian dalam unsur sinematik, antara lain:
- Sinematografi, yaitu teknis pengambilan gambar dari kamera terhadap objeknya yang menciptakan gambar bergerak
 - Mise-en-scene merupakan hal-hal yang terlihat di dalam sebuah frame kamera. Mise-en-scene mencakup beberapa unsur seperti setting, lighting, make up, wardrobe, actor, dan blocking.
 - Suara merupakan unsur yang akan mempengaruhi keindahan dalam indera pendengaran kita. Dan membantu menciptakan suasana berdasarkan suara yang digunakan.
 - Editing merupakan proses dimana penyatuan gambar menjadi susunan yang konsisten dan terciptalah gambar bergerak dan juga pemberian efek serta pengkoreksian warna memberikan sentuhan terakhir dalam film membuat visual itu menjadi hidup dan nyata.

2.3 Film sebagai Industri Film

Proses pembuatan film berlangsung di seluruh dunia setiap tahun. Banyak Teknik dan teknologi yang berbeda digunakan untuk membuat berbagai genre

film. Media kemudian berfungsi sebagai representasi dari kondisi sosial dan budaya bangsa melalui film. Dengan kata lain, sebuah film harus dibuat oleh banyak orang, seperti produser, sutradar, penulis skenario, penata kamera, penata artistic, penata musik, editor, penata laku, penata suara, dan aktor. Industry perfilman dunia terus berkembang sejak awal abad ke-19, tepatnya dari tahun 1888, ketika Thomas Alfa Edison menemukan mesin bioskop pertama yang disebut sinematografi. Produksi film Prancis pada awalnya berkontribusi pada kebangkitan industry film global, ditandai dengan film monumental pertama Charles Pathe. Namun, setelah perang dunia I berakhir, industry film Hollywood. Peran film sebagai produk budaya sangat penting dalam menyebarkan pesan-pesan budaya lokal. Seperti halnya di Hollywood dan di seluruh dunia.

2.3.1 Industri Film Amerika

Pada awal abad 20 industri film Amerika mulai berkembang pesat pada awal abad ke-20-an yang mana pada masa tersebut terbentuk studio-studio film besar seperti Paramount, Warner Bros, dan MGM mendominasi pasar. Pada saat perang dunia ke II Hollywood mengalami perubahan besar dengan kemunculan televisi dan perubahan preferensi penonton, yang mana saat itu disebut era keemasan yang terjadi pada periode tahun 1920-an hingga 1940-an yang mana hal ini ditandai dengan produksi film-film klasik yang masih diingat hingga saat ini, namun pada era modern pada tahun 1970-an, industry film Amerika terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tren budaya pop.

Industri film Amerika dengan pergerakannya yang mendahului industri film lain membuat industri film Amerika menjadi mendominasi, yang mana skala industry film Amerika saat itu menjadi sumber daya yang sangat besar untuk memproduksi film-film dengan anggaran yang tidak sedikit. Selain itu industry Amerika saat itu dapat mendistribusikan film-filmnya dengan jangkauan penonton ke seluruh dunia. Dalam hal ini industry film Amerika telah melahirkan banyak Bintang Film yang menjadi ikon global, yang akhirnya menarik minat penonton dari berbagai negara. Industri film Amerika selalu berada di garis terdepan dalam penggunaan teknologi terbaru, seperti efek visual, dan animasi.

Dengan adanya industri film Amerika tentu mereka memberikan beberapa dampak terhadap khalayak luas, seperti adanya pengaruh budaya yang mana hal ini mempengaruhi budaya populer global, mempengaruhi fashion, musik, dan gaya hidup. Selain mempengaruhi budaya, industri film Amerika juga berdampak pada ranah perekonomian Amerika Serikat, yang menciptakan lapangan pekerjaan dan menghasilkan pendapatan yang tidak kecil. Tentu hal ini juga dimanfaatkan Amerika Serikat untuk digunakan sebagai alat diplomasi budaya yang mempromosikan nilai-nilai Amerika. (Mikelsten,2022).

2.3.2 Film

Film merupakan media komunikasi massa elektronik yang menyajikan konten audiovisual, mencakup bentuk, suara, warna, dan kombinasi-kombinasinya. Film berfungsi sebagai media kontemporer untuk distribusi hiburan, yang telah berkembang menjadi praktik konvensional. Selain itu, ia dapat menampilkan narasi, acara, musik, drama, humor, dan banyak presentasi teknologi, sebagaimana dikutip dari McQuail (2003) dalam Oktavianus. (2015). Selain itu, Prof. Effendy, seperti yang dikutip dalam Oktavianus (2015), menegaskan bahwa film adalah media komunikasi massa yang kuat, berfungsi tidak hanya sebagai sumber hiburan tetapi juga sebagai alat untuk pencerahan dan pendidikan. Dia berpendapat bahwa film memiliki pengaruh signifikan terhadap penonton, yang berpotensi mempengaruhi psikologi mereka dan menimbulkan dampak sosial di dalam ranah publik. Film umumnya dapat diklasifikasikan menurut banyak kriteria. Film dikategorikan berdasarkan medianya, baik layar lebar maupun layar televisi. Selain itu, film diklasifikasikan menurut genre mereka, khususnya fiksi dan non-fiksi. Non-fiksi dapat dikategorikan menjadi tiga segmen: film dokumenter, dokumentasi, dan film yang ditujukan untuk tujuan ilmiah. Film fiksi dikategorikan menjadi dua segmen: eksperimental dan genre, seperti yang dinyatakan oleh Kristanto JB (2007) dalam Oktavianus. (2015).

2.2.3 Ciri – ciri Industri

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai tambah

untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Menurut kamus ilmiah populer, “industri” merujuk pada kerajinan atau usaha produk barang yang dilakukan oleh suatu Perusahaan. Industri dapat digolongkan dalam tiga kelompok (Aryad, 1999):

- a. Industri kecil, dalam hal ini industri ini memiliki karakteristik berikut: modal yang relatif kecil, teknologi yang sederhana, jumlah karyawan yang lebih sedikit dari sepuluh orang, produknya sederhana, dan pemasarannya masih terbatas di skala lokal. Misalnya, industri seni dan makanan ringan.
- b. Industri menengah, ini adalah industri yang memiliki beberapa karakteristik. Seperti, modal yang besar, teknologi yang cukup canggih tetapi masih terbatas, jumlah karyawan berkisar antara 10 dan 200 orang, tenaga kerja tidak tetap, dan Lokasi pemasaran yang lebih luas di seluruh wilayah. Misalnya, industri border, Sepatu, dan mainan anak-anak.
- c. Industri besar, yaitu industri yang memiliki beberapa karakteristik, seperti modal yang sangat besar, teknologi canggih dan modern, organisasi yang teratur, banyak tenaga kerja yang terampil, dan pemasaran yang dilakukan secara nasional atau internasional. Misalnya, industri elektronik, mobil, transportasi, dan persenjataan.

2.3.4 Film yang Berciri – ciri Industri

Film independent atau eksperimental berbeda dengan film yang diproduksi secara massal oleh studio besar. berikut adalah beberapa ciri-ciri film yang di produksi dalam industri:

- a) Anggaran besar: dalam pembuatan film industri biasanya memiliki anggaran yang tidak sedikit, karena kebutuhan pembuatan efek visual yang spektakuler, set yang megah, dan melibatkan banyak pemain serta kru

- b) Target Audiens yang Luas: film-film yang dibuat dalam industri dirancang untuk menarik penonton sebanyak mungkin, sehingga tema dan gaya visual yang dikemas cenderung lebih familiar dan mudah untuk dipahami.
- c) Promosi Intensif: sebelum film yang diproduksi rilis, film-film buatan industri akan dipromosikan secara besar-besaran melalui berbagai macam media massa, seperti trailer, poster, dan acara promosi.
- d) Sequel dan Franchise: dalam studio film seringkali mereka akan membuat sekuel atau franchise dari film yang sukses secara komersial untuk memastikan pendapatan yang stabil.
- e) Teknologi Mutakhir: dalam proses produksi dan pasca produksi film industri, teknologi terbaru seperti efek visual dan CGI (Gambaran buatan komputer) sering digunakan.
- f) Distribusi Luas: film-film yang diproduksi oleh industri akan didistribusikan ke bioskop-bioskop di seluruh dunia, bahkan melalui platform streaming online.

2.4 Macam – macam Jenis Film dan Genre Film

Film dikategorikan ke dalam berbagai genre, dengan tiga jenis utama: film fiksi, film dokumenter, dan film eksperimental. (Pratista, 2008) ;

1. Film dokumenter

Sebuah film dokumenter menyampaikan realitas melalui beberapa metode dan melayani berbagai tujuan. Penting untuk diakui bahwa film dokumenter secara inheren terkait dengan penyampaian informasi dan pendidikan. Sifat dasar dari film dokumenter adalah untuk dengan hati-hati mematuhi komponen faktual, dengan setiap konten yang digambarkan sebagai kenyataan yang berasal dari fakta.

2. Film cerita pendek

Sebuah film pendek biasanya memiliki durasi kurang dari 60 menit. Di banyak negara, termasuk Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan Indonesia, film pendek berfungsi sebagai pendahulu bagi individu atau organisasi untuk kemudian membuat film fitur. Genre

film ini sering kali dibuat oleh mahasiswa atau kolektif yang bercita-cita untuk menguasai pembuatan film.

3. Film fiksi

Film fiksi adalah film yang mengikuti narasi; strukturnya sangat terkait dengan rencana imajinatif penulis skenario. Sebuah film fiksi biasanya menampilkan beberapa struktur plot yang dikembangkan oleh penulis skenario, menggabungkan karakter-karakter penting seperti penjahat dan protagonis, bersama dengan konflik yang mendorong narasi menuju puncaknya dan resolusi, yang berpuncak pada akhir film.

4. Film Eksperimental

Film ini sebagian besar berfungsi di luar industri film konvensional. Film eksperimental ini terutama menekankan insting subjektif pembuat film, termasuk ide, perasaan, konsep, dan pengalaman interior, daripada menyampaikan sebuah narasi. Film ini sangat aneh sehingga sulit untuk dipahami, karena menggunakan simbol-simbol pribadi yang dirancang oleh seniman. Namun demikian, film ini memiliki kerangka kerjanya sendiri. Film eksperimental ini berusaha membangkitkan emosi, kesan, dan pesan baru bagi penonton untuk dialami melalui ekspresi unik pembuat film.

Selain jenis film dalam industri film juga terdapat genre film. Istilah "genre" berasal dari bahasa Prancis, yang berarti "bentuk" atau "tipe." Dalam sinema, genre didefinisikan sebagai klasifikasi film yang memiliki atribut serupa. Genre kontemporer telah berkembang seiring dengan terobosan teknologi. Pratista, dalam jurnal Oktavianus, mengategorikan genre film ke dalam dua klasifikasi: genre utama primer dan genre utama sekunder. Genre utama sekunder adalah kategori yang menonjol dan luas yang berkembang dari atau berasal dari genre utama, seperti film bencana, film biografi, atau film yang dibuat untuk tujuan ilmiah. Sebaliknya, genre utama adalah kategori-kategori esensial yang telah bertahan dan mendapatkan popularitas dari evolusi awal sinema pada tahun 1900-an hingga 1930-an, mencakup film aksi, drama, epik sejarah, fantasi, musikal, horor, komedi, perang, petualangan, dan lainnya. (Oktavianus, 2015).

Tujuan utama dari sebuah genre adalah untuk memungkinkan kategorisasi sebuah film. Jumlah film yang dibuat sejak awal perfilman mungkin mencapai jutaan, dan keberadaan genre serta klasifikasi untuk setiap kategori memudahkan penonton dalam mengatur pilihan sesuai dengan kriteria mereka (Fikra *et al.*, 2017).

1. Aksi

Film aksi terdiri dari urutan yang mendebarkan, penuh ketegangan, dan berbahaya, yang ditandai dengan transisi adegan yang cepat dan narasi yang cepat. Film aksi biasanya menampilkan adegan yang ditandai dengan batasan waktu, baku tembak, pengejaran kendaraan, pertempuran, ledakan, urutan pengejaran, dan aktivitas fisik mendebarkan lainnya. Genre aksi sangat serbaguna, mampu berintegrasi dengan semua genre utama, termasuk petualangan, thriller, kriminal, fiksi ilmiah, drama, komedi, perang, fantasi, dan bencana. Memang, penciptaan sebuah adegan yang mengesankan biasanya memerlukan upaya besar dalam sebuah produksi tunggal, seperti yang dicatat oleh Pratista (2008) dalam Oktavianus. (2015).

2. Drama

Film drama merupakan genre yang banyak diproduksi karena jangkauan cerita yang disajikan sangat luas, film-film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema-cerita, karakter, serta suasana yang mendukung cerita dalam film itu. Dalam film drama konflik dapat diciptakan atau dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri maupun alam. Kisahnya seringkali membangkitkan emosi penonton, serta memiliki tangga dramatic yang berkesan sehingga tak jarang film drama dapat memprovokasi emosi penonton (Oktavianus, 2015).

3. Horor

Tujuan utama dari membuat film horor adalah untuk menimbulkan ketakutan, menawarkan kejutan yang tak terduga, dan menyampaikan teror kepada penonton. Narasi film horor biasanya sederhana, sering menggambarkan perjuangan umat manusia melawan entitas jahat atau

kekuatan supernatural yang terkait dengan dunia spiritual atau aspek terburuk dari sifat manusia. Dalam film horor, para penjahat sebagian besar adalah entitas non-manusia; mereka sering muncul dalam bentuk fisik yang menakutkan, dengan pencetus ketakutan berupa manusia, makhluk supranatural, monster, atau makhluk luar angkasa. (Oktavianus, 2015).

Film horor biasanya digabungkan dengan beberapa genre, termasuk genre supernatural yang menampilkan entitas seperti hantu, vampir, atau manusia serigala; fiksi ilmiah, yang mencakup makhluk luar angkasa seperti alien, zombie, atau mutan; dan thriller, yang mengandung psikopat. Setting film horor biasanya terjadi di ruangan atau lokasi yang remang-remang, disertai dengan musik yang mengganggu, ditujukan untuk penonton remaja dan dewasa, seperti yang dicatat oleh Pratista (2008) dalam Oktavianus. (2015).

4. Komedi

Film komedi telah muncul sebagai salah satu genre yang paling populer dan dicintai di kalangan masyarakat. Genre ini bertujuan untuk memicu tawa dari penonton melalui narasi yang ditandai dengan drama ringan yang menggunakan tindakan, peristiwa, bahasa, atau karakter yang dilebih-lebihkan, secara efektif memprovokasi hiburan yang tak terkendali pada penonton. Selain itu, film komedi selalu berakhir dengan resolusi yang positif. (Oktavianus, 2015).

5. Musikal

Film yang dikategorikan sebagai musikal berkaitan dengan integrasi musik, lagu, tarian, dan koreografi yang selaras dengan narasi. Dalam film musikal, musik dan koreografi berfungsi sebagai elemen naratif dan visual dari film tersebut. Film dalam genre ini biasanya menekankan narasi yang mengangkat semangat, termasuk tema romansa, pencapaian, dan pengakuan masyarakat, yang umum dalam kehidupan sehari-hari dan beresonansi dengan audiens yang luas. Film musikal biasanya ditujukan untuk penonton termasuk keluarga,

remaja, dan anak-anak, seperti yang dicatat oleh Pratista (2008) dalam Oktavianus. (2015).

6. Petualangan

Film bergenre petualangan menceritakan kisah perjalanan yang menyelidiki objek wisata atau ekspedisi ke lokasi yang belum dipetakan. Film bergenre petualangan akan menampilkan berbagai lanskap alam, termasuk hutan belantara, gunung, savana, gurun, lautan, situs bersejarah, dan pulau-pulau terpencil. Menurut McQuail (2010), pesan yang disampaikan dalam sebuah film muncul dari niat untuk menggambarkan realitas masyarakat atau berpotensi berusaha mempengaruhi. Pentingnya menggunakan film dalam pengajaran terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan dengan rumit. Secara fundamental, film berfungsi sebagai media bagi pembuat film untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Film biasanya menekankan tema atau fenomena sosial (McQuail, 2008) seperti yang dicatat oleh Oktavianus. (2015).

Selain enam genre tersebut, banyak genre film lainnya telah muncul sebagai respons terhadap tren masyarakat yang berkembang dan meningkatnya permintaan akan hiburan. Akibatnya, pengkategorian genre berkembang seiring berjalannya waktu.

Komunikasi massa, atau mass comm, terdiri dari dua istilah: komunikasi dan massa. Banyak spesialis telah mengungkapkan pandangan mereka tentang definisi komunikasi, termasuk Wilbur Schram, yang mencatat bahwa istilah tersebut berasal dari kata Latin "communis," yang berarti "umum" atau "sama." Oleh karena itu, komunikasi yang efektif memerlukan penetapan kesamaan antara diri kita dan lawan bicara kita. Menurut P.J. Boumen, istilah "massa" menunjukkan kumpulan besar individu yang tidak memiliki organisasi formal namun memiliki hubungan bersama dan semangat kolektif. Berelson dan Steiner (Nurudin, 2017:38) menerangkan bahwa komunikasi ialah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, keahlian, emosi dan sebagainya, melalui penggunaan symbol-simbol seperti kata, gambar, symbol, dan lain sebagainya.

2.5 Macam-macam sifat Pesan komunikasi dalam Film

Salah satu komponen utama komunikasi adalah pesan. Namun, karena sifatnya yang abstrak, tidak semua pesan dapat dimaknai secara langsung. Lembaga komunikasi terdiri dari bahasa lisan, tulisan, gerak, suara dan lainnya. Komunikasi verbal terdiri dari Bahasa lisan dan tulisan, dan komunikasi non verbal terdiri dari gerak, Bahasa tubuh, isyarat tangan, dan mimik muka. Pesan terdiri dari dua kategori: Konotatif (kiasan) dan denotatif (makna sebenarnya) (Nurudin,2016:46)

Menurut Baksin informasi film dapat ditemukan dalam alur cerita, yang dapat berupa drama, horror, komedi, atau aksi. Pesan yang sudah dibuat oleh penulis dan sutradara cerita dengan berbagai tujuan. Pesan film harus mempengaruhi penonton dengan cara tertentu. Dalam film harus menyampaikan pesan yang mudah dipahami dan diterima oleh penonton, seperti halnya media massa, entah pesan yang disampaikan Nampak atau tidak Nampak selama pesan tersebut dapat diterima khalayak dengan mudah.

2.5.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal terdiri dari sekumpulan symbol yang terdiri dari satu kata atau lebih, dan system pada kode verbal disebut Bahasa. Sebaliknya Bahasa sendiri terdiri dari sekumpulan symbol yang memiliki aturan yang mudah dipahami (Mulyana, 2007:260). Bahasa verbal dapat digunakan untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan lugas menggunakan Bahasa yang kita gunakan atau pahami. Ini berarti bahwa setiap orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbagai aspek relaitas berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

2.5.2 Komunikasi Non verbal

Menurut Larry A.samovar, pesan nonverbal adalah semua rangsangan yang dibuat oleh prang-orang kecuali rancangan verbal. Yang memiliki nilai untuk penerima dan pengeirim. Hal ini memiliki arti, setiap perilaku, ap aitu

disengaja atau tidak, termasuk dalam proses komunikasi secara keseluruhan. Kita tidak menyadari bahwa pesan nonverbal kita memiliki arti bagi orang lain. (Mulyana, 2007:343)

2.5.3 Komunikasi Paralinguistik

Komunikasi Paralinguistik merupakan komponen non verbal dari komunikasi verbal yang mencakup semua hal yang berkaitan dengan suara kita saat berbicara, bukan hanya kata-kata yang kita ucapkan. Ini termasuk kualitas suara seperti nada, volume, kecepatan, intonasi, jeda, dan lainnya. Singkatnya paralinguistik berkaitan dengan cara kita berbicara, bukan apa yang kita katakan (Bonaccio, *et al.*, 2016)

Penggunaan komunikasi paralinguistik cukup penting dalam berkomunikasi guna mendeliver beberapa aspek seperti:

- a) penyampaian emosi: dengan menggunakan nada suara yang berbeda dapat menunjukkan situasi atau kondisi individu dalam penyampaian pesan seperti menggunakan nada bicara yang tinggi dan cepat dapat diartikan kegembiraan, dan masih banyak lagi.
- b) mengatur interaksi: jeda dan intonasi dalam berkomunikasi berguna untuk mengatur giliran berbicara dalam komunikasi antar individu.
- c) Menyampaikan sikap: penggunaan paralinguistik dalam berkomunikasi dapat menyampaikan pesan ketidaksetujuan, menyetujui sesuatu, atau bahkan sindirian terhadap lawan bicara kita
- d) Mempengaruhi persepsi: cara kita berbicara dapat mempengaruhi persepsi orang lain bagaimana memandang kita, apakah kita percaya diri, gugup, atau dominan.

2.6 Pesan Feminisme dalam Film

Pesan feminisme terdiri dari dua kata yaitu pesan dan feminisme. Pesan merupakan suatu informasi yang dapat di baca atau terdeliver kepada komunikan, dalam media massa yang dimaksud komunikan ialah penonton, pendengaran, pembaca dan masih banyak lagi.

Feminisme menurut Sarah Gamble mendefinisikan sebagai berikut:
“ *the belief that woman, purely and simply because they are woman, are treated inequitably within a society which is organized to prioritise male viewpoints and concerns*” (Gamble, 2006).

Feminisme adalah paham mengenai keresahan, hak-hak, dan kebebasan kaum yang tertindas yang mana mayoritas adalah perempuan, fungsi serta peran perempuan di dalam masyarakat yang selama ini terbengkalai, dengan paham feminisme akhirnya melahirkan Gerakan – Gerakan yang didasari pembelaan atas hak perempuan di dalam system bermasyarakat yang terbentuk oleh pemikiran patriarkal.

Berkaitan dengan hal tersebut patriarki merupakan suatu system sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Menjadi seorang laki-laki akan selalu memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi menurut Pinem (2009:42) dalam Israpil (2017).

Pesan feminis yang dapat dibawa dalam film menggunakan beberapa aspek, menurut Redi panuju, film merupakan media massa yang dapat menyampaikan pesan dengan menggunakan aspek gambar, dialog, lakon, sound, warna, dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu setiap pesan yang ingin di kupas dalam film harus memahami unsur pesan dalam film. Prima (2022)

2.5.1 Feminisme

Dalam feminisme pun muncul wacana feminisme yang mengakari pemikiran serta gagasan-gagasan serta perkembangan feminisme dalam Masyarakat, di indonesia sendiri sudah berkembang begitu pesat isu-isu seperti kekerasan terhadap Perempuan, kesenjangan upah gender, dan kehadiran dalam dunia politik menjadi sorotan saat ini. Berikut Gambaran garis besar mengenai wacana feminisme.

2.5.2 Sejarah Feminisme

Konsep feminisme awalnya diciptakan oleh Charles Fourier, seorang intelektual sosialis Prancis, pada tahun 1837. Menurut Goldstein (1992) dalam

Taufik, tujuan Fourier adalah untuk membebaskan umat manusia, baik pria maupun wanita, dari ketidakpuasan dan penindasan. 2022. Gerakan feminis berasal dari abad ke-19 dan berlanjut hingga awal abad ke-20, didorong oleh pencarian hak-hak perempuan, mencakup hak-hak ekonomi dan politik. Mary Wollstonecraft muncul sebagai tokoh penting dalam gelombang awal gerakan feminis, memperjuangkan penetapan hak pendidikan bagi perempuan untuk mengakses lembaga pendidikan pemerintah setara dengan laki-laki. Akses pendidikan diharapkan dapat memberdayakan perempuan untuk menjadi individu yang mandiri secara intelektual dan finansial, mengurangi ketergantungan mereka pada pria. John Stuart Mill mendukung hak-hak pekerjaan yang setara bagi perempuan, sementara Elizabeth Cady Stanton mengadakan konvensi Seneca Falls, yang menghasilkan sebuah proklamasi yang menyerukan perbaikan dalam hukum perkawinan, perceraian, hak asuh anak, dan hak atas properti. Suwastini, 2013.

Pada tahun 1970-an, istilah "gender" berfungsi sebagai instrumen analitis untuk mengakui posisi sosial perempuan yang berbeda. Masyarakat memberlakukan harapan yang berbeda pada perempuan dan laki-laki terkait peran dan perilaku mereka. Ekspektasi masyarakat mengenai "perbedaan perilaku" antara pria dan wanita disebut "gender," yang muncul dari evolusi sosial-budaya yang berkepanjangan. Jenis kelamin ini akhirnya berfungsi sebagai kriteria definitif yang membedakan feminin dari maskulin. Akibatnya, pernyataan ini menggambarkan perbedaan yang jelas antara gender dan jenis kelamin; yang terakhir terutama berkaitan dengan atribut biologis yang membedakan wanita dari pria, sebagaimana ditentukan oleh penciptaan ilahi. (Taufik, 2022).

Simone de Beauvoir berpendapat bahwa individu tidak dilahirkan secara inheren sebagai perempuan atau laki-laki, tetapi dibentuk menjadi identitas ini oleh pengaruh budaya. Menurut Santrock (1977:264), gender didefinisikan sebagai aspek sosial dari menjadi laki-laki atau perempuan. Dua aspek gender yang perlu mendapat perhatian khusus adalah identitas gender dan peran gender. Identifikasi gender mengacu pada kesadaran menjadi laki-laki atau perempuan, yang sering kali berkembang pada anak-anak usia tiga tahun. Peran gender adalah

sekumpulan asumsi yang menentukan bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya berpikir, berperilaku, dan merasa. Singkatnya, gender adalah sebuah konstruksi yang dibentuk oleh ekspektasi budaya, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi diri perempuan sebagai perempuan dan persepsi diri laki-laki sebagai laki-laki, yang berdampak pada pikiran, tindakan, dan emosi mereka dalam masyarakat.

Sternberg (1993:280) menegaskan bahwa sejak lahir, anak laki-laki dan perempuan dikondisikan untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang dianggap maskulin dan feminin (Tenri *et al.*, 2020). Ini menggambarkan proses perkembangan anak, mencakup perilaku, kognisi, dan peran sosial mereka sebagai perempuan atau laki-laki, serta instruksi yang mereka terima mengenai pakaian dan perilaku yang spesifik untuk gender. Simone de Beauvoir berpikir bahwa gender pada dasarnya dibentuk oleh budaya, yang menghasilkan "gender" sebagai kriteria untuk menentukan feminitas atau maskulinitas. Namun demikian, pada dasarnya, semua individu mengandung kedua aspek tersebut; pria tidak bisa sepenuhnya maskulin, dan wanita tidak bisa sepenuhnya feminin. Namun demikian, feminis gelombang pertama kurang mendalam dan komprehensif, hanya membahas beberapa topik tertentu. Dalam gelombang awal, Mary Wollstonecraft menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan logis wanita, berargumen untuk kesetaraan pendidikan dengan pria. Ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan wanita, mendorong kemandirian mereka sebagai individu. Selama periode itu, hanya wanita kaya yang memiliki hak istimewa untuk mengejar karier dan mengelola tanggung jawab rumah tangga, karena mereka dapat mempekerjakan individu untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga mereka. Suwastini, 2013.

Kemudian, terkait tuntutan Gerakan Perempuan untuk kesetaraan gender memicu gelombang kedua feminisme. Selama gelombang kedua feminisme, Betty Friedan menulis buku *The Feminine Mystique*. (1963). Buku tersebut pada akhirnya muncul sebagai kontribusi signifikan terhadap pemahaman feminisme, terutama mengenai peran perempuan dalam ranah domestik. Dalam bukunya, Friedan menegaskan bahwa materi tersebut mencerminkan realitas yang dia amati,

di mana sebagian besar wanita pada era itu mengalami ketidakpuasan dalam tugas mereka sebagai ibu dan istri, karena banyak wanita Amerika pada tahun 1950-an menikah pada usia muda. Selama periode itu, masyarakat Amerika dipersepsikan sebagai feodal, dengan peran wanita yang terbatas terutama pada ranah domestik. Selama periode itu, budaya Amerika terus mendukung apa yang disebut Friedan sebagai "feminim mistis," yang mewakili peran arketipal bagi perempuan sebagai ibu dan istri yang bertanggung jawab atas persiapan makanan, mengatur pakaian untuk anak-anak dan suami sebelum aktivitas harian mereka, serta menjaga rumah tangga tetap rapi dan teratur. Perempuan diperkirakan akan memprioritaskan keluarga mereka daripada aspirasi pencapaian pribadi mereka. (Taufik, 2022).

Selain itu, seperti yang dicatat oleh Rosyidin (2020) dalam Taufik (2022), Friedan mengidentifikasi masalah yang dihadapi wanita yang disebut "masalah yang tidak memiliki nama." Pada tahun 1963, wanita di Amerika tidak mengalami perlakuan buruk; mereka memperoleh kemewahan yang diinginkan, mulai dari pakaian mewah hingga mobil favorit. Namun demikian, sebagian besar wanita yang mengikuti rejimen ini merasakan ketidakharmonisan di dalam diri mereka. Setelah menemukan kejadian ini, Friedan mendorong perempuan untuk membebaskan diri dari batasan "femininitas mistis" melalui pendidikan. Friedan berpendapat bahwa pendidikan sangat penting untuk mewujudkan potensi, bukan hanya sebagai perempuan, tetapi sebagai manusia. Friedan menganggap aktualisasi diri sebagai tujuan penting untuk mencapai kesetaraan gender.

Feminisme tidak hanya memperjuangkan keadilan atau aktualisasi diri bagi perempuan. Selain itu, feminis memiliki berbagai pandangan, yang berpuncak pada munculnya feminisme gelombang ketiga, yang dipimpin oleh perempuan Generasi X yang lahir antara tahun 1960-an dan 1970-an. Kebangkitan feminisme gelombang ketiga diperlukan oleh ketidakcukupan feminisme gelombang kedua, yang dianggap kurang inklusif dan setara, terutama menguntungkan wanita kulit putih dan demografi tertentu. Karena banyaknya suara yang tidak terwakili dalam feminisme gelombang kedua dan munculnya posmodernisme, wacana feminis sejak akhir 1980-an telah menjadi semakin beragam. Postmodernisme menolak wacana yang bersatu dan kebenaran mutlak, serta pembubaran perbedaan antara

budaya tinggi dan budaya populer. Konsep postmodernis telah memungkinkan suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan untuk mengartikulasikan dan diakui. Feminisme gelombang ketiga adalah evolusi dari feminisme yang mengkritik dan menilai kembali gerakan feminis sebelumnya untuk memajukan dan mendukung perempuan setelah tahun 1970-an.

2.5.3 Gerakan Feminisme

Feminisme yang merupakan usulan pemikiran paham atas perempuan yang menjadi objek rentan terhadap konsep patriarki akhirnya menciptakan Gerakan-gerakan untuk menyuarakan kebutuhan pihak-pihak rentan utamanya perempuan, Gerakan ini dimulai dari abad 18, 19, hingga 20 awal, Gerakan feminisme terbagi menjadi tiga gelombang. Pada gelombang pertama yang dimulai tahun 1800-an di Prancis yang berfokus pada Gerakan revolusi industri yang berkaitan dengan terjadinya revolusi perancis 1789, beberapa tokoh juga setelah itu melahirkan deklarasi konvensi hak-hak perempuan seperti Mary Wollstonecraft dengan bukunya "*The Vindication of the right of Woman*" tahun 1792 dan E Cady Stanton pada abad itu sistem kemasyarakatan eropa adalah feodal, saat itu ada sekitar 6000 perempuan kelas menengah yang melakukan demo untuk menuntut turunnya harga roti industri saat itu mulai berkembang hingga munculah kelas menengah perkotaan (*counter hegemony monarchy*), puncak pergerakan mereka terjadi pada tahun 1960-an Ketika berlangsung konferensi komisi persamaan hak kesempatan bekerja Saat itu Betty Friedan memimpin sekelompok perempuan sehingga tercipta organisasi NOW (*national organization for women*) yang saat itu bisa tergolong dalam feminisme gelombang kedua (Suwastini, 2013).

Selama gelombang kedua feminisme pada tahun 1960-an, yang ditandai dengan advokasi perempuan untuk kesetaraan gender, Betty Friedan menulis "The Feminine Mystique," yang akhirnya memotivasi perempuan untuk menuntut hak-hak mereka. Betty Friedan kemudian mendirikan National Organization for Women (NOW), sebuah kelompok non-pemerintah yang signifikan yang memiliki pengaruh besar di berbagai bidang. NOW memiliki cakupan operasional yang luas, mencapai tingkat nasional. NOW adalah kelompok non-pemerintah terbesar di dunia, yang telah secara efektif memajukan hak-hak perempuan secara

internasional dan berhasil menyoroti isu-isu perempuan di Perserikatan Bangsa-Bangsa, di mana ia juga merupakan organisasi aktivis terbesar. (Annissa & Rohrohmana, 2011). Feminisme gelombang kedua secara mencolok menampilkan gagasan "pembebasan perempuan," yang dianggap sebagai gerakan kolektif yang transformatif. Gerakan ini muncul dari ketidakpuasan perempuan terhadap berbagai jenis diskriminasi, meskipun kebebasan hukum dan politik telah dicapai selama gelombang pertama feminisme. Gelombang kedua, bagaimanapun, lebih berfokus pada hal-hal yang langsung mempengaruhi kehidupan perempuan: reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan masalah rumah tangga.

Thornham (2006) dalam Suwastini (2013) membedakan gelombang kedua feminisme di Amerika menjadi dua faksi: kanan dan kiri. Faksi liberal berusaha untuk mempromosikan keterlibatan dalam semua aspek kehidupan sosial Amerika. Aliran ini beroperasi di bawah naungan Organisasi Nasional untuk Perempuan. (NOW). Aliran kedua, yang ditunjuk sebagai kiri, sejalan dengan feminisme radikal. Konsep utama feminisme radikal adalah "peningkatan kesadaran," yang sesuai dengan gagasan bahwa "yang pribadi adalah politik." (Welehan, 1995, in Suwastini, 2013). Pandangan ini berpendapat bahwa otoritas patriarkal berfungsi dalam institusi-institusi intim seperti pernikahan, pengasuhan anak, dan hubungan seksual. (Genz & Brabon, 2009, p. 48) Perspektif ini berpendapat bahwa patriarki telah memaksa perempuan untuk mengadopsi peran yang tunduk dan lembut.

Selain Friedan, "The Second Sex" karya Simone de Beauvoir berfungsi sebagai referensi utama dalam gelombang kedua, yang menyajikan kritiknya terhadap determinisme biologis dalam fisiologi, determinisme dorongan bawah sadar dalam psikoanalisis Freud, dan determinisme subordinasi ekonomi dalam Marxisme. De Beauvoir berpendapat bahwa pandangan-pandangan ini telah memfasilitasi internalisasi perempuan sebagai 'yang lain,' menjadikan mereka ciptaan sosial patriarki.

Pada saat itu, mereka akhirnya mendukung lembaga pernikahan, hubungan heteroseksual, dan hal-hal serupa, yang menghasilkan serangkaian kemajuan signifikan bagi perempuan, seperti tempat penampungan untuk perempuan dan

anak-anak, pendidikan luas tentang pelecehan seksual dan pemerkosaan, akses ke kontrasepsi, legalisasi aborsi, pendirian studi perempuan, dan berbagai kebijakan pelecehan seksual. de Beauvoir, 1949. Hasil dari feminisme gelombang kedua menunjukkan bahwa ia menekankan perempuan sebagai kelompok yang tertindas, dengan tubuh perempuan sebagai subjek utama dari penindasan tersebut. (Suwastini, 2013).

Mengenai "gelombang ketiga feminisme," yang dimulai pada awal 1990-an, ada banyak pendapat dan kritik dari berbagai orang. Munculnya gelombang ketiga ini ditandai dengan interpretasi feminisme yang lebih beragam, yang dimulai dengan kritik terhadap universalitas dalam feminisme gelombang kedua pada akhir 1980-an. Brooks (1997) dalam Suwastini (2013) mengidentifikasi setidaknya tiga penyebab untuk reartikulasi konsepsi feminis. Pada awalnya, feminisme telah mengakui bahwa idealismenya memiliki bias rasial dan etnosentris, yang sebagian besar mencerminkan perspektif wanita kulit putih kelas menengah sambil meminggirkan wanita dari berbagai latar belakang etnis dan sosial ekonomi. Kedua, feminisme gelombang kedua dianggap kurang memadai dalam mengartikulasikan konsep "perbedaan seksual." Gamble, seperti yang dikutip dalam Suwastini (2013), berpendapat bahwa feminisme gelombang ketiga muncul sebagai respons dari perempuan kulit berwarna terhadap dominasi perempuan kulit putih dalam feminisme gelombang kedua dan untuk menentang gagasan bahwa penindasan terhadap perempuan adalah konsisten dan universal. Tantangan gelombang ketiga feminisme sering kali mencakup protes jalanan, berbeda dengan perspektif Zeisler dalam Suwastini, yang menganggap gelombang ketiga sebagai istilah yang mencakup berbagai perkembangan dan gejolak dalam feminisme setelah berakhirnya gelombang kedua, yang ditandai dengan definisi yang bertentangan. Dalam gelombang ketiga feminisme, seperti yang dicatat oleh Hidayat dalam Suwastini, tema-tema feminis telah berkurang dalam prominensinya dibandingkan dengan gelombang pertama dan kedua. Ini disebabkan oleh meningkatnya kebebasan dan akses bagi individu untuk mengartikulasikan identitas mereka dan mendapatkan pengakuan publik, termasuk identitas politik. Ini, dalam politik, telah memprioritaskan perempuan dan semua

yang telah dimarginalkan dan diabaikan hingga sekarang, yang mulai muncul dan mempromosikan nilai-nilai menghargai keragaman individu dan kelompok.

Evolusi feminisme gelombang ketiga mencakup konsep postfeminisme, yang memicu pertanyaan tentang hubungannya dengan feminisme gelombang ketiga. Konsep postfeminisme pertama kali disebutkan dalam sebuah artikel tahun 1920. Istilah ini menunjukkan posisi "pro-perempuan namun tidak anti-pria," yang pada masa itu mengakui pencapaian feminisme gelombang pertama dan perolehan hak suara perempuan. Gelombang ketiga feminisme muncul bersamaan dengan postfeminisme selama evolusi feminisme gelombang kedua. Kedua gerakan tersebut terjadi hampir bersamaan, sehingga pernyataan bahwa postfeminisme adalah komponen dari gelombang ketiga agak tidak tepat, karena postfeminisme mendahului munculnya gelombang ketiga feminisme dan kemudian mengikutinya. Selain itu, postfeminisme dan feminisme gelombang ketiga memiliki makna feminisme yang berbeda yang dapat tumpang tindih dan bertentangan satu sama lain. Kata postfeminisme muncul kembali pada tahun 1980-an, mencakup berbagai macam interpretasi. Gill dan Scharff dalam Suwastini menggambarkan empat interpretasi postfeminisme. Postfeminisme berfungsi sebagai pertemuan antara feminisme dengan postmodernisme, poststrukturalisme, dan poskolonialisme, yang menunjukkan bahwa ia mewakili analisis feminisme yang lebih kritis, seperti yang diungkapkan oleh Brooks (1997) dalam Suwastini. 2013. Postfeminisme dicirikan sebagai perayaan runtuhnya feminisme gelombang kedua, yang ditandai dengan pencapaian tujuannya pada tahun 1970-an, menjadikan tujuan-tujuan tersebut usang pada tahun 1980-an, seperti yang dikutip dalam karya Gill dan Scharff (2011) dalam Suwastini. (2013).

2.5.4 Jenis Aliran Feminis

Dalam evolusi feminisme yang mengarah ke gelombang ketiga, muncul berbagai gerakan feminis sebagai berikut:

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal adalah gerakan feminis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip liberalisme, sebuah ideologi politik yang berasal dari abad ke-17 dan ke-18 bersamaan dengan munculnya modernitas dan

kembalinya kapitalisme. Feminisme Liberal adalah sebuah teori yang mendorong kemajuan kebebasan, terutama dalam bidang politik dan ekonomi. Konsep utama mencakup kebebasan individu, demokrasi, kesempatan yang adil, dan hak yang setara, seperti yang dicatat oleh Evans (1995) dalam Putranto Teguh Dwi dan Thalia Francesca. (2022). Feminisme liberal adalah pandangan yang berusaha untuk menempatkan perempuan dalam keadaan otonomi penuh dan individu. Gerakan feminisme liberal mengklaim bahwa kebebasan identik dengan pemikiran rasional yang membedakan antara domain pribadi dan publik. Semua manusia memiliki kemampuan untuk berpikir rasional, termasuk wanita. Namun demikian, penindasan terhadap perempuan dipertahankan oleh perempuan itu sendiri. Perempuan juga harus mempersiapkan diri untuk bersaing di lingkungan yang setara dan mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Retnani, 2017. Feminisme liberal memandang negara sebagai entitas yang tidak memihak yang tidak memprioritaskan kepentingan berbagai kelompok, sebuah perspektif yang berasal dari gagasan pluralisme negara. Mereka mengakui supremasi laki-laki, yang terwujud sebagai kepentingan "maskulin", namun mereka juga berpendapat bahwa negara dapat dikendalikan secara signifikan oleh laki-laki ini. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa negara mencerminkan kelompok kepentingan yang mengendalikan kekuasaan atasnya. Bagi perempuan feminis liberal, di dalam negara, mereka mendapatkan kewarganegaraan tetapi tidak mengambil peran sebagai pembuat kebijakan. Akibatnya, perempuan tidak lagi diberikan peluang yang setara dalam politik atau pemerintahan. Feminisme liberal berpendapat bahwa perempuan dapat mempengaruhi kemajuan "pengaruh dan kesetaraan bagi perempuan" untuk memengaruhi arena politik dan membentuk kebijakan nasional. Feminisme liberal bertujuan untuk menerangi perempuan tentang status mereka sebagai kelompok yang tertindas, dengan menegaskan bahwa tugas-tugas domestik mereka, yang kadang-kadang dikategorikan sebagai pekerjaan perempuan, dianggap tidak berguna, sehingga menempatkan perempuan

pada peran sekunder. Filsafat ini didasarkan pada prinsip kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah entitas rasional seperti halnya laki-laki; oleh karena itu, perempuan seharusnya diberikan hak yang setara dengan laki-laki. Retnani, 2017.

2. Feminisme radikal

Gerakan feminisme radikal adalah sebuah faksi dari feminisme yang menegaskan bahwa sistem patriarki adalah sumber utama dari ketidaksetaraan struktural dalam masyarakat. Patriarki dipersepsikan sebagai sistem yang menempatkan pria sebagai kelompok sosial dominan yang memegang kekuasaan ekonomi dan politik, baik di dalam rumah tangga maupun masyarakat, sambil mengendalikan perempuan. Kontrol ini mencakup dimensi seperti tubuh perempuan, tenaga kerja, dan seksualitas, yang mengakibatkan ketimpangan antara pria dan wanita. Feminisme radikal mewakili sebuah faksi dari feminisme yang mengadvokasi pembebasan, seperti yang dicatat oleh Evan (1995) dalam Putranto Teguh Dwi, Thalia Francesca (2022). Feminisme radikal memandang negara sebagai entitas pemerintahan yang tidak memperjuangkan kepentingan komunitas tertentu. Gerakan feminis radikal mengakui bahwa negara sebagian besar dikendalikan oleh pria, yang terlihat dalam kepentingan yang secara inheren "maskulin." Selain itu, mereka berpendapat bahwa negara dapat dikendalikan secara signifikan oleh kepentingan dan pengaruh laki-laki. Negara dapat menjadi contoh pengaruh individu atau kelompok kepentingan yang mengendalikan negara tersebut. Feminisme radikal berpendapat bahwa perempuan ada di dalam negara hanya sebagai warga negara, bukan sebagai pembuat kebijakan, yang mengarah pada ketimpangan gender dalam politik dan pemerintahan. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa feminis liberal telah secara signifikan mempengaruhi kemajuan "pengaruh dan kesetaraan bagi perempuan dalam kegiatan politik, termasuk pembuatan kebijakan di dalam suatu negara." Ideologi ini berpendapat bahwa penindasan terhadap perempuan muncul dari sistem patriarki. Bagi mereka, tubuh perempuan berfungsi sebagai objek utama penindasan oleh pria "yang memegang kekuasaan." Feminisme

radikal menangani kekhawatiran tentang tubuh, hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, dinamika kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, serta dualitas privat-publik yang terkandung dalam frasa " *the personal is political.*"

3. Feminisme Marxis

Diskursus ini berpendapat bahwa perjuangan perempuan dikontekstualisasikan dalam kritik terhadap kapitalisme. Premisnya adalah bahwa penindasan terhadap perempuan muncul dari kerangka kapitalis eksploitasi kelas dan kontrol atas alat produksi. Filsafat Friedrich Engels menjadi dasar bagi gerakan ini. Kedudukan perempuan memburuk akibat konsep kekayaan pribadi. Properti pribadi. Kegiatan produksi yang awalnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi berkembang menjadi kebutuhan untuk pertukaran. Dalam skenario ini, pria mengatur produksi untuk perdagangan dan dengan demikian mendominasi hubungan sosial. Secara bersamaan, perempuan dipandang sebagai barang belaka. Sistem manufaktur yang berorientasi pada keuntungan menyebabkan munculnya kelas sosial. (bourgeois and proletariat). Feminisme Marxis menegaskan bahwa negara mencerminkan karakteristik kapitalis, yang menunjukkan bahwa negara berfungsi tidak hanya sebagai institusi tetapi juga sebagai refleksi dari interaksi dan hubungan sosial. Marxis berpendapat bahwa negara dapat menghasilkan kesejahteraan bagi semua lapisan sosial; namun, dalam masyarakat kapitalis, ia mempertahankan bentuk penindasan terhadap perempuan, memanfaatkan perempuan sebagai buruh yang pekerjaannya dapat dieksploitasi dengan tarif lebih rendah daripada rekan pria mereka. Runtuhnya kapitalisme mungkin dapat memfasilitasi perbaikan masyarakat dan penghapusan penindasan terhadap perempuan.

4. Feminis Sosialis

Ini adalah prinsip yang menegaskan bahwa "sosialisme tidak dapat ada tanpa pembebasan perempuan." Pembebasan perempuan tidak dapat dicapai tanpa sosialisme. Dalam gerakan ini, feminisme sosialis memperjuangkan penghapusan sistem kepemilikan. Menurut konsep Marx tentang masyarakat yang tidak memiliki perbedaan gender dan kelas,

lembaga pernikahan, yang melegitimasi kepemilikan properti oleh pria dan kontrol suami atas istri, dihancurkan.

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Perspektif ini menegaskan bahwa patriarki berasal sebelum kapitalisme dan akan tetap ada tanpa perubahan terlepas dari keruntuhan sistem kapitalis. Sebuah kritik terhadap kapitalisme harus mencakup pemeriksaan terhadap penindasan perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan terhadap perempuan. Feminisme sosialis sependapat dengan feminis Marxis dalam menegaskan bahwa kapitalisme adalah akar penindasan terhadap perempuan; namun, ia juga sejalan dengan feminisme radikal, yang berpendapat bahwa kapitalisme adalah sumber utama penindasan yang dihadapi oleh perempuan. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling bergantung, seperti yang diilustrasikan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat, di mana inti yang didominasi oleh laki-laki dilengkapi dengan ekonomi formal yang dipimpin oleh negara, dengan peran maskulin yang diberikan kepada warga negara dan pekerja, serta peran feminin kepada konsumen dan pengasuh. Feminisme sosialis menganjurkan penghapusan kapitalisme dan masyarakat patriarkal (Retnani, 2017).

2.5.5 Unsur-unsur pesan Feminis dalam film

film, sebagai media yang kuat sering digunakan untuk menyebarkan pesan sosial, termasuk feminisme. Dalam (Ramdan, etal 2020) Pesan-pesan ini dapat tersembunyi dalam berbagai element, seperti:

- a) Karakter Perempuan, yang dimaksud dalam film tersebut karakter Perempuan yang menjadi objek tetapi memiliki peran aktif. Karakter yang kompleks, bukan sebagai stereotip. Karakter Perempuan yang ditampilkan menjadi sosok yang kuat, dan menunjukkan sifat solidaritas antar perempuan.
- b) Plot dan tema, yang dimaksud dalam hal ini biasanya film feminis akan mengangkat tema yang berkaitan dengan perjuangan untuk kesetaraan, kritik terhadap patriarki, dan transformasi pribadi.

- c) Visual dan simbolis, penggunaan ruang yang dimanfaatkan untuk mengkeritik patriarki seperti ruang pribadi yang terbatas bagi Perempuan, kostum yang dapat mencerminkan kekuatan, kelemahan, atau identitas gender karakter Perempuan, dan warna, penggunaan warna tertentu dapat diasosiasikan dengan feminitas, kekuatan, atau perjuangan.
- d) Dialog, penggunaan Bahasa yang inklusif yang mana penggunaan Bahasa yang merendahkan atau seksis terhadap Perempuan, dan percakapan yang bermakna, contohnya dalam film akan ditemukan dialog antar karakter Perempuan yang secara gamblang membahas isu-isu feminisme.
- e) Sudut pandang, dalam hal ini film akan menggunakan sudut pandang Perempuan sebagai subjek, yang mengisahkan pengalaman mereka, sehingga penonton dapat memahami pengalaman mereka.

